

PENCURIAN UMUR ATLET, SPORTIVITAS BULUTANGKIS INDONESIA DIPERTANYAKAN?

“Kejadian pencurian umur menjadi VIRUS buat perkembangan bibit2 unggul anak Indonesia, tapi selama ini di klub-klub besar menjadi hal yg biasa dan pura2 tidak tau tanpa mau berusaha membersihkan karena yg dipikirkan juara sesaat dan nama klub berkibar walaupun cuma tingkat daerah/nasional. Tidak berpikiran ke tingkat internasional / dunia. Ayo PB Djarum mulailah dari sekarang menjadi pelopor bersih dari atlet curang Cari atlet berbakat dan cetak atlet dunia untuk kebanggaan Indonesia” Respon salah satu masyarakat dalam forum peraturan & ketentuan Bulutangkis dalam *Website* Bulutangkis.com.

Tahun 2015, dunia olahraga Indonesia digemparkan dengan kasus pencurian umur yang dilakukan oleh 2 atlet bulutangkis dengan dugaan pemalsuan umur. Kasus tersebut secara cepat tersebar luas dan menjadi *Headline* di beberapa media, tak sedikit pula media *online* menyebarkan informasi yang mencoreng nama baik olahraga bulutangkis di Indonesia, hingga kini kasus tersebut sudah menjadi rahasia umum yang tidak pernah ada ujungnya. Pemerintah dan pihak-pihak terkait seakan telah lepas tangan untuk menangani kasus tersebut. Namun, media *online* tak henti-hentinya memberitakan kasus tersebut bahkan nama-nama atlet diperlihatkan dengan jelas ke publik seakan memberikan ruang untuk publik menilainya. Sejak ditemukannya kasus pertama tahun 2015 munculah kasus-kasus serupa hingga di tahun 2016 banyak atlet yang terbukti melakukan pemalsuan umur.

OLAHRAGA ARTIKEL UTAMA

Mengapa "Pencurian" Umur Terjadi Lagi di Bulu Tangkis Indonesia?

14 Maret 2017 14:14 | Diperbarui: 15 Maret 2017 12:10 | 2778 | 13 | 9 |

Sabtu, 02 Nov 2019 17:47 WIB

Kasus Pencurian Umur Atlet, Candra Wijaya Usulkan KPPU

Yussa Ariska Viossa - detikSport

Kasus tersebut seakan berhenti di tahun 2017, tidak ada lagi media yang kembali memberitakan pencurian umur, masyarakat pun menilai bahwa PBSI telah berhasil melakukan perbaikan sistem untuk menanggulangi kasus yang dapat mencoreng wajah bulutangkis Indonesia. Namun, penilaian masyarakat bisa dikatakan kurang tepat, setelah hilang dari pemberitaan media kasus pencurian umur kembali muncul dalam laman-laman media *online* pada tahun 2019 lalu, tidak sedikit media-media dengan nama yang ‘besar’ turut berpartisipasi dalam meramaikan pemberitakan kecurangan tersebut, seperti KompasTV dan Detik.com. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, frekuensi kemunculan pemberitaan tersebut bisa dikatakan lebih minim, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa ini adalah masalah klasik, berulang kali olahraga bulutangkis Indonesia tersandung hal tersebut. Menurut data, hingga tahun 2017 PBSI sudah 3 kali melakukan skorsing. Pertanyaan besar seakan muncul bagi masyarakat maupun kalangan pecinta bulutangkis apakah saat ini kasus tersebut dirahasiakan dari media maupun publik?

Menanggapi munculnya pertanyaan tersebut, tim investigasi segera mencari bukti-bukti berupa dokumen yang dapat membantu untuk mengungkap kasus tersebut. Tidak hanya dokumen, tim investigasi juga mencoba memperoleh data pendukung dari hasil wawancara dengan narasumber-narasumber yang dirasa penting untuk dimintai pendapatnya.

“Pengalaman saya dulu ada, ya contohnya temen pas di kudu. Terus ada juga temen saya di Manado yang atlet exist dia juga nyolong umur tapi dia pake nama saudaranya, kalau untuk mekanismenya mungkin mereka bayar buat bikin akte palsu atau bagaimana saya juga kurang tau” Dugaan awal kami dikonfirmasi dan dibenarkan oleh salah satu mantan atlet PB Djarum, Kevin Ryan Mamonto. Tidak berhenti disitu, tim investigasi juga mencoba mengungkapkan siapa saja atlet yang diduga melakukan pencurian umur tersebut dari kacamata Kevin. Abrian Chandrikat (Suryanaga), Chico Aura (Exist), Rizky Ramadhani (Victory), tiga nama tersebut muncul dengan dugaan pencurian umur.

Pendapat serupa juga tim peroleh dari Pak Edy selaku perwakilan MPBI (masyarakat Pemerhati Bulutangkis Indonesia) setelah melakukan wawancara melalui *Online*, kepada tim investigasi Pak Edy membenarkan soal kasus pencurian umur yang sengaja ditutupi dari masyarakat “Disitu terlihat dari 2017 sampai 2019 ada 29 atlit yang terkena skorsing. Sementara atlit yang dicurigai dan belum bisa buktikan masih banyak. Maraknya pencurian umur masih terjadi hingga saat ini. Itu membuktikan sanksi yang diberikan oleh PBSI masih terlalu ringan

dan tidak ada sanksi bagi klub serta pelatih atau orang yang menjadi pelopor sehingga orang tua dengan sengaja memalsukan data.” ujarnya, melalui *Whatsapp*.

Sejak dicetuskannya “Surat Keputusan Nomor : SKEP/34/0.3/III/2009 Tentang Pedoman Keabsahan Atlet Bulutangkis Indonesia “ oleh Pengurus Besar PBSI 11 tahun lalu peraturan menteri ini digadang-gadang sebagai pedoman tentang keabsahan atlet bulutangkis Indonesia yang menyangkut keanggotaan, usia dan sanksi yang ada sebelumnya dianggap belum lengkap. Pemerintah dan pihak terkait sendiri cukup gencar mendorong kebijakan ini untuk meminimalisir kasus-kasus serupa, tim investigasi juga menemukan dokumen yang dapat diakses dengan publik mengenai kebijakan dalam olahraga “Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2015 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Industri Olahraga Nasional“ oleh Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nahrawi 5 tahun lalu, pedoman bagi pemerintah, pemerintah daerah, pelaku usaha dan masyarakat dalam menyelenggarakan industri olahraga dalam mengatur tentang pembinaan dan pengembangan industri olahraga.

Berdasarkan beberapa dokumen yang diperoleh, sebenarnya cukup menggambarkan bahwa pemerintah sudah cukup mengambil langkah yang tegas dalam membuat olahraga Indonesia baik dalam bidang Bulutangkis, Sepakbola, dan bidang lainnya tetap dalam visi dan misinya yaitu soal ‘Sportivitas’.

PBSI harus melakukan perbaikan

Tudingan yang diklaim oleh LSM Masyarakat Pemerhati Bulutangkis Indonesia yang diduga telah mengantongi data atlet pencurian umur membuat pihak PBSI akhirnya angkat bicara, dalam video yang berdurasi 0:38 detik muncul di laman youtube KompasTV pada Mei 2019 lalu, dalam video yang ditonton 1.717 kali Sekjen PP PBSI Achmad Budiharto menyatakan bahwa PBSI secara organisasi telah memiliki tim keabsahan untuk menyaring atlet pelatnas hingga pemain yang akan mengikuti *tournament*, menurutnya tudingan dari LSM MPBI ini merupakan isu lama saat ini PBSI sudah memiliki mekanisme untuk mencegah kasus tersebut kembali terjadi.

Tidak berhenti sampai disitu tim investigasi mencari tahu lebih dalam mengenai penerapan kebijakan dari dokumen yang diperoleh berdasarkan dari pandangan kedua narasumber.

“PBSI biasanya kalo ada laporan dan kita bisa buktikan akan melakukan tindakan seperti skorsing tapi terkesan ala kadarnya aja. Tapi untuk pencegahan belum ada langkah preventif yang dilakukan.” Ujar Perwakilan MPBI tersebut.

Mantan atlet PB Djarum Kevin Ryan Mamonto sependapat. Dihubungi terpisah, ia mengungkapkan “Kalau ini mungkin PBSI harus lebih tegas lagi, contohnya langsung hukuman ga boleh main dalam jangka waktu panjang di dalam maupun di luar negeri. Dan harus ada kerjasama juga sama pemerintah atau apapun itu gimana caranya mereka-mereka yang mau palsuin umur gabisa memalsukan umur mereka” Katanya kepada tim investigasi, 11 April 2020.

Secara tersirat, dari kedua pendapat narasumber cukup menunjukkan bahwa PBSI belum cukup tegas dalam memberlakukan sanksi terhadap pelaku kasus tersebut, berbeda dengan pendapat Achmad Budiharto yang berada dalam pemberitaan KompasTV. Pasalnya, kedua narasumber memiliki bukti-bukti dokumen yang cukup kuat untuk membantah pernyataan Sekjen PP PBSI tersebut.

Jumlah atlet bulutangkis Indonesia mencapai angka 33.376, tim investigasi memperoleh data pada 25 April lalu yang menunjukkan terdapat 29 atlet yang terkena skorsing di tahun 2017 hingga 2019, menurut data dari Pak Edy juga terdapat 182 atlet yang ikut pemutihan di tahun 2017. Hal ini membuktikan dugaan tim investigasi mengenai langkah PBSI yang belum cukup maksimal dalam menanggulangi kasus pencurian umur.

Kebenaran dugaan kami terkait belum terselesaikannya permasalahan ini hingga sekarang semakin terlihat ketika Pak Edy menyampaikan bahwa “Untuk membuat laporan masyarakat agak kesulitan hal ini dikarenakan ada syarat yang harus terpenuhi yang ditetapkan oleh pbsi. Misalnya kita harus menyertakan data pembanding dan itu sulit untuk dilakukan.”

Tidak hanya mengandalkan data-data dan pernyataan kedua narasumber, tim investigasi juga berusaha memperoleh data dan pendapat dari masyarakat umum dari berbagai forum-forum masyarakat mengenai langkah PBSI, dari salah satu forum diskusi berjudul ‘Pencurian Umur Masih Merajalela’ tim investigasi menemukan beberapa pendapat masyarakat.

“Patut diapresiasi langkah PBSI. Tapi kalau boleh kritik, PBSI baru berani kasih sanksi buat pemain-pemain junior papan bawah doang. Atau pemain yang prestasinya kurang *at least* di sirnas. Diacungi jempol kalau yang dikasih sanksi pemain-pemain junior dengan nama yang udah terkenal atau berprestasi di sirnas. Sejauh ini nama yang paling terkenal yang diskorsing cuma Gea Kamahamas. Selebihnya ga pernah kedengeran namanya. Dan mengenai pemain ga

tau menahu bohong banget. Pemain juga punya peran disitu. Bahkan ada pemain yang sebenarnya udah diputihin oleh PBSI tahun lahirnya. Tapi pas ditanya orang dia tetep ngaku lahir di tahun yg palsu.” Tulis salah satu masyarakat di Forum Diskusi pada 2016 lalu.

Pemberlakuan Program Pemutihan Data/Usia kepada Atlet yang melakukan pencurian Umur

Dikutip dari JawaPos.com dan Indosport.com, PBSI memutuskan untuk memberlakukan program pemutihan bagi atlet yang melakukan pencurian umur. Namun, dalam pemberlakuan program pemutihan ini terdapat syarat yang harus dipenuhi yaitu harus ada pengakuan tertulis dari atlet yang melakukan pencurian umur.

Tujuan dibuatnya program pemutihan data/usia bagi atlet yang melakukan pencurian umur adalah dalam rangka membantu program pembinaan dan prestasi (Binpres) menentukan golden age seorang atlet dan juga untuk penertiban usia atlet serta menyikapi masih banyak terjadinya kasus atlet yang melakukan pencurian umur. Maka perlu dilakukan pemberantasan pencurian umur yang dilakukan dengan cara memalsukan data kelahiran sang atlet.

Pengurus Pusat PBSI mengeluarkan Surat Keputusan No. SKEP/021/0.3/III/2017 pada tanggal 31 Maret 2017 mengenai Pemutihan Data/Usia Atlet berlaku sampai tanggal 30 Juni 2017. Program ini bertujuan memberikan kesempatan bagi atlet yang melakukan pencurian umur setelah program Pemutihan data/usia atlet selesai, PP PBSI menerapkan sanksi tegas terhadap pelanggar.

Rachmat Setiyawan selaku Kepala Bidang Keabsahan dan Sistem Informasi PP PBSI mengatakan “diharapkan program ini benar-benar menjadi perhatian bagi para pelaku dan kepada seluruh perkumpulan bulu tangkis agar segera menginventarisir para atletnya yang disinyalir menggunakan data usia yang tidak benar. Dan meminta kepada orang tuanya untuk membuat pengakuan.

Setelah program berakhir Tim Keabsahan dan Sistem Informasi PP PBSI akan melakukan verifikasi faktual dan klarifikasi kepada instansi terkait. Jika terbukti data yang digunakan tidak benar, maka akan diberlakukannya sanksi skorsing kepada atlet yang melakukan pencurian umur serta tuntutan kepada pihak yang melakukan atau menyuruh tindakan memanipulasi dokumen kelahiran atlet. Untuk mengoptimalisasi program ini maka PP PBSI

melakukan sosialisasi serta Koordinasi Program Kerja Lintas Bidang PP PBSI tahun 2017 tanggal 6-7 April 2017. Diharapkan dengan keterbukaan sumber data, proses penemuan kebenaran data atlet akan lebih mudah.

Pak edy menyampaikan kepada tim investigasi bahwa kasus pencurian umur atlet yang masih berlangsung hingga saat ini akan susah hilang dari dunia olahraga bulutangkis Indonesia, dugaan faktor utama adalah aktor dibelakang mafia ini, pencurian umur itu biasanya dilakukan tidak sendiri, ada klub dan pelatih yang terlibat, sehingga kasus ini tidak bisa dengan diberantas dengan *instant*, terutama PBSI harus membenahi diri terlebih dahulu supaya bisa lebih tegas dalam mengambil langkah memberantas kebiasaan buruk olahraga bulutangkis di Indonesia.

Jika hal ini terus menerus terjadi, olahraga yang sebelumnya merupakan bentuk sportivitas bisa saja hilang dengan sendirinya dikarenakan maraknya kasus kecurangan yang tiada hentinya. tidak hanya itu jika hal tersebut terus menerus terjadi dan akhirnya diketahui oleh masyarakat luar maka nama baik olahraga Indonesia tidak hanya di bidang Bulu Tangkis, namun di seluruh cabang olahraga akan hilang dan akan di blacklist oleh negara-negara pesaing.